


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	<b>JURNAL JILP</b> <b>(JURNAL ILMIAH LANGUE AND PAROLE)</b> <b>VOLUME 3 NOMOR 1</b>	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 30-11-2019	Revised: 28-12-2019	Available online: 31-12-2019

## MENYELISIK PERAN NARATOR DALAM NOVEL NORUWEI NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI

**Intan Suri**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

[intan.intan.suri@gmail.com](mailto:intan.intan.suri@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is aimed to describe how the role of the narrator is shown in the work of Haruki Murakami, entitled *Noruei no Mori* (1991). In this works, the narrator displayed through “boku/I” which also serves as the main character. Theory used in this research is person and focalization of Gerard Genette. This theory explains how the role of the narrator and the story sequences are presented in the novels. Result of research on the role of the narrator of this novel proves to homodiegetic person and autodiegetic narrator.*

*Keywords: Narratology, person, noruei no mori, Haruki Murakami*

© 2019Jurnal JILP

### **Abstrak**

*Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana peran narator ditampilkan dalam karya Haruki Murakami yang berjudul *Noruei no Mori* (1991). Dalam karya itu, narator ditampilkan melalui “boku/aku” yang sekaligus berperan sebagai tokoh utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah persona dan fokalikasi dari Gerard Genette. Hasil penelitian atas novel ini membuktikan peran narator dengan persona homodiegetik dan narator autodiegetik.*

*Keywords: Naratologi, Persona, Noruei no mori, Haruki Murakami*

## **I INTRODUCTION**

Sebagai pengarang Jepang kontemporer, nama Haruki Murakami mulai dikenal publik lewat karya-karyanya yang membawa warna baru dalam kesusastraan Jepang . Selama tiga puluh tahun berkarier sebagai penulis, Haruki sudah menghasilkan puluhan karya, baik fiksi dalam bentuk novel dan kumpulan cerpen, maupun non-fiksi dalam bentuk kumpulan esai, laporan investigasi, dan kumpulan catatan perjalanan. Dengan gaya bahasa yang banyak

terinspirasi oleh pengarang Barat, membuat karya-karya Haruki berhasil menggambarkan sisi lain dari masyarakat Jepang. Nama Haruki mulai sering diperbincangkan setelah karya pertama yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) memenangkan *Gunzō New Comers Award* untuk kategori penulis baru. Setelah karya pertama tersebut, Haruki kembali menjadi sorotan publik setelah novel kelima yang berjudul *Noruei no Mori* (NM) terjual lebih

dari dua juta eksemplar. Atas prestasi tersebut, nama Haruki semakin sering diperbincangkan tidak hanya di Jepang tetapi hampir di seluruh dunia. Dampak dari tulisan Haruki mengenai masyarakat Jepang, membuat karya-karyanya banyak dibanjiri kritik-kritik dari kaum intelektual di Jepang.

Salah satu kritikan tersebut berasal dari penulis Jepang klasik Kenzaburo Oe. Kenzaburo mengatakan bahwa karya Haruki bergeser dari literatur Jepang sehingga dalam setiap penulisannya tidak sesuai dengan aturan dan tata cara penulisan asli Jepang yang cenderung lebih mementingkan estetika dalam penulisan. Mendapat kritikan tersebut, melalui wawancara Haruki menjelaskan "Saya tentu menganggap diri saya sebagai seorang penulis Jepang. Saya menulis dengan gaya yang berbeda dan mungkin dengan bahan-bahan yang berbeda, tetapi saya menulis di Jepang, dan saya menulis untuk masyarakat Jepang dan orang Jepang." (2002:111)

Dalam wawancara tersebut, Haruki tidak merasa terganggu oleh kritikan yang dihadapkan kepadanya dan menganggap bahwa dirinya mempunyai gaya dan ciri tersendiri. Dengan gaya tersebut Haruki berhasil memberikan warna lain dalam kesusastraan Jepang dengan tujuan untuk masyarakat Jepang. Dari pembacaan saya terhadap dua karyanya yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) dan *Noruwei no Mori*

(1991), ada beberapa hal yang menjadi ciri khas Haruki dalam menulis. Pertama adalah penggunaan narasi Boku / aku. Tokoh "boku" yang memang sengaja digambarkan Haruki bukan sebagai seseorang yang luar biasa, tetapi lebih kepada seseorang yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat Jepang. "boku" juga diciptakan sebagai sosok yang sangat sederhana dan menikmati hidup (Rubin, 2005:38). Kedua adalah kecenderungannya menulis dengan memasukkan kejadian masa lalu yang telah dialami oleh tokoh. Adanya kecenderungan memasukkan kejadian masa lalu juga didukung oleh pendapat Kiyoto yang mengatakan bahwa dalam susunan novel Haruki kejadian masa lalu merupakan unsur terpenting yang terdapat di dalam novelnya (Kiyoto: 1990).

Ketiga, dalam novel Haruki, alur yang diciptakan sangat rumit sehingga saya berasumsi bahwa dalam novel Haruki, alur yang rumit sengaja disajikan. Dengan tujuan, untuk menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita agar pembaca dapat mengerti dan memahami setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, novel NM mempunyai ciri khas pada peran narator dalam menyampaikan isi cerita. Oleh sebab itu, masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimana peran narator yang ditampilkan melalui novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami.

## II RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian sastra yang mengkaji data dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada kajian ekstrinsiknya. Pendekatan ekstrinsik mengkaji unsur-unsur karya sastra seperti kajian konteks karya sastra di luar teks (Endaswara, 2003:9).

Teknik pengumpulan data terdiri atas empat tahap yaitu, (1) membaca seluruh isi novel; (2) melakukan pengkodean terhadap unit-unit teks yang sesuai dengan bahasan; (3) menyeleksi data yang telah terkumpul; dan (4) mengklasifikasikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Setelah data terklasifikasi, data dianalisis dan disimpulkan. III. Kajian Teori Dalam bab ini, saya

akan memaparkan teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan bagaimana peran narator dalam NM karya Haruki Murakami disajikan. Teori yang digunakan adalah teori naratologi, terutama teori naratologi menurut Gerard Genette yang nantinya akan membantu menyelidik peran narator yang digunakan Haruki dalam novel itu.

a. Teori Naratologi Tzvetan Todorov (1969) adalah strukturalis yang mencetuskan istilah *narratology* sebagai sebuah ilmu tiga tahun setelah naratologi mulai menjadi topik yang hangat di sebuah jurnal Perancis, *Communications* dengan judul *The Structural Analysis of Narrative*. Menurut Todorov dalam Jahn (2005:20), naratologi adalah teori dan ilmu mengenai naratif struktural. Naratologi menjembatani pemahaman teks melalui cerita

dan penceritaan dengan melihat teks sebagai media komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Menurut Genette dalam Jahn (2005:21) definisi dasar dari naratif adalah apapun yang berbentuk sebuah cerita. Baik berupa teks gambar, pertunjukan atau kombinasinya. Dengan demikian, novel, film dan komik merupakan naratif. Sedangkan cerita adalah rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh (karakter).

Dalam penerapannya, semua teori naratif membedakan dua hal, yaitu apa itu narasi (cerita) dan bagaimana narasi itu diceritakan (penceritaan). Cerita adalah rangkaian peristiwa yang bergerak kronologis dari awal sampai akhir yang meliputi tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu. Sedangkan penceritaan adalah cara bagaimana sebuah cerita disampaikan (1980:186). Narator adalah pembicara atau seorang yang menjadi suara (voice) di dalam wacana naratif. Narator merupakan agen yang

berkomunikasi dengan penerima (pembaca), yang mengatur rencana, yang menentukan apa yang harus dikatakan atau bagaimana cara penyampaiannya. Dalam menceritakan sebuah cerita harus diputuskan apakah akan menyajikan narasi orang pertama atau narasi orang ketiga. Genette mengatakan (1980:241), ada dua kategori yang dibuat berdasarkan hubungan narator dengan cerita yaitu Homodiegetic narrative dan Heterodiegetic narrative. Homodiegetic narrative adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang hadir dalam wujud karakter (tokoh) di dalam cerita. Sedangkan heterodiegetic narrative adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang tidak hadir sebagai karakter (tokoh) di dalam cerita (1980:241). Dalam karya-karyanya, Haruki lebih sering menghadirkan narator sebagai tokoh di dalam cerita.

### III RESEARCH FINDING

Pada bab ini, saya akan membahas mengenai fokalisasi “*boku/aku*” yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Pertama adalah pembahasan mengenai fokalisasi “*boku/aku*” dan dilanjutkan dengan subbab mengenai narator *homodiegetic* dan *autodiegetic*.

#### a. Fokalisasi “*Boku/Aku*” Dalam NM

##### i. Narator Homodiegetik

*Norui no Mori* mengisahkan tokoh *boku* yang bernama Watanabe yang saat itu berusia 37 tahun menjalani kehidupan percintaan yang cukup rumit bersama Naoko. Naoko yang notabene sebagai mantan kekasih dari sahabatnya Kizuki, telah meninggal akibat sakit saraf yang dideritanya. Setelah delapan belas tahun berlalu, *boku* belum bisa melupakan kejadian masa lalu dan percintaan yang dijalani bersama Naoko.

Penggunaan tokoh “*boku*” dalam *Norui no Mori* tentunya merujuk pada sang narator. Dalam naratologi, terdapat istilah *overt* (jelas) dan *covert* (samar) yang sering digunakan untuk merujuk pada sosok narator. Overt narator, tidak selalu orang pertama, dapat dikenali melalui tuturannya dalam memaparkan suatu cerita, mengungkapkan gagasan-gagasan, pemikiran dan perasaan yang dimilikinya atau menerangkan jati dirinya sendiri. Pada novel NM, sosok

narator semacam ini dapat diamati dengan mudah dari awal cerita. Misalnya saja pada bagian dimana “*boku*” menjelaskan rasa gundahnya yang disebabkan oleh alunan musik *Norwegian Wood* dari The Beatles.

“Dari pengeras suara mulai terdengar instrumental *Norwegian wood* The Beatles yang dibawakan dengan baik oleh suatu orkestra entah dari mana. Seperti biasa lagu itu membuatku gundah. Tidak seperti biasanya, kali ini sangat luar biasa hingga membuat kepalaku mau meledak. (NM, 7 上)

Aku sedang jatuh cinta dan cinta itu menjobloskan aku ke dalam situasi yang sulit (NM, 10 上)

“Aku merenungkan segala sesuatu yang telah hilang dalam hidupku hingga kini. Waktu yang telah hilang, orang-orang yang telah pergi, perasaan yang tidak pernah kembali (NM, 8 上)

Kenangan yang tidak sempurna yang sudah memudar dan sekarang sedikit demi sedikit terus memudar, kusimpan di hati dan aku terus menuliskan kalimat-kalimat ini dengan perasaan tidak karuan. Untuk memenuhi janji terhadap

naoko, tidak ada cara lain kecuali seperti ini (NM, 20 (上)).

Dari cuplikan di atas terlihat bahwa Haruki menyajikan cerita dengan menggunakan narasi orang pertama “boku/aku”. Genette membagi dua kategori berdasarkan hubungan narator dengan cerita yaitu *Homodiegetic* dan *Heterodiegetic narrative*. *Homodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang hadir dalam wujud karakter (tokoh) dalam cerita. Sedangkan *Heterodiegetic narrative* adalah cerita yang diceritakan oleh narator yang tidak hadir sebagai karakter (tokoh) di dalam cerita (1980:241).

Tokoh “*boku*” berperan tidak hanya sebagai seorang narator tetapi juga sebagai seorang tokoh yang memiliki peran terhadap jalannya cerita tersebut. Kehadiran tidak hanya sebagai yang ‘maha tahu’ tetapi juga hadir secara riil dalam setiap peristiwa yang terjadi. Melalui beberapa penggalan kutipan di atas, “*boku*” dapat dijelaskan sebagai narator homodiegetik karena keberadaannya yang nyata dalam cerita dan dia merupakan tokoh utama yang berpengaruh dalam cerita.

## ii. Narator Autodiegetik

Dalam homodiegetik ada istilah narator autodiegetic yang ditujukan kepada suara narator yang menjadi tokoh utama. Selain cuplikan di atas, cuplikan lain yang turut mendukung asumsi saya bahwa *boku* sebagai tokoh utama dalam kisah tersebut adalah

Dahulu, paling tidak 20 tahun yang lalu, aku tinggal di asrama mahasiswa. Aku berusia 18 tahun dan baru masuk universitas. Aku buta Tokyo, dan karena pertama kali hidup sendiri orang tua ku cemas hingga mencarikan asrama untukku (NM, 22 (上)).

Sebagai narator autodiegetik, “*boku*” memaparkan kegelisahan dan kehampaannya setelah ditinggal oleh Naoko. Waktu yang dapat diketahui dalam alur cerita ini adalah musim gugur tahun 1969, di saat *boku* akan berusia dua puluh tahun. Sebuah masa dimana akan terjadi peralihan kedewasaan seorang remaja. Pada masa tersebut, “*boku*” memulai kehidupan baru di Tokyo dengan menjadi seorang mahasiswa di salah satu universitas di Tokyo. Saat itu, “*boku*” bertekad akan melupakan segala kejadian di Kobe.

“Waktu itu musim gugur tahun 1969 dan tidak lama lagi aku akan berusia 20 tahun” (NM, 8上)

“Lalu aku memilih Universitas swasta di Tokyo yang bisa kumasuki tanpa harus belajar keras, ikut ujian masuk dan tanpa minat khusus aku kuliah. Aku ingin memiliki kehidupan baru di tempat yang tidak seorang pun aku kenal” (NM, 47上)

Melalui pemaparan di atas, “*boku*” memperlihatkan kondisinya pasca kematian Kizuki. Dia merasa resah dengan segala kejadian yang terjadi secara tiba-tiba. Akibat dari kejadian itu, membuat “*boku*” harus mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Kobe dan memulai kehidupan baru. Tokoh “*boku*” yang berperan sebagai tokoh sekaligus narator sering kali mengutarakan nilai moral. Dalam hal ini, “*boku*” menyinggung permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Dia menyampaikan sebagai serangkaian dari caranya menjelaskan seperti peristiwa yang terjadi.

“Aku masih menganggap kematian sebagai wujud yang mandiri, yang pasti terpisah dari kehidupan. Dengan kata lain, ‘suatu kematian perlahan akan menangkap kita, tetapi sebaliknya. Kematian tetaplah suatu kebenaran yang serius. Kalau dipikir-pikir sekarang, saat-saat itu merupakan hari-hari yang aneh. Di dalam kehidupan, semuanya dan segalanya berputar mengitari kematian” (NM, 49 上).

Pada penggalan di atas, “*boku*” mengalami pergulatan batin sebagai tokoh. Pergulatannya tentang kematian membuatnya berfikir bahwa kematian merupakan sesuatu yang mutlak dan akan datang kepada siapa saja, karena kematian berada disekitar manusia dan bisa datang kapan saja. Gagasan-gagasan yang muncul dari pergulatan tersebut membuat “*boku*” menjadi tokoh penyampai ideologi, hal itu mungkin saja dibenarkan atau tidak oleh pembaca.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa novel NM karya Haruki merupakan sebuah novel dengan menggunakan narasi orang pertama tunggal “*boku/aku*”. Selain itu, narator (*boku*) juga menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan

bahwa novel NM merupakan novel yang mempunyai narator autodiegetik.

Fokalisasi merupakan sebuah istilah yang dimunculkan Genette mengenai restrukturisasi konsep sudut pandang dan merujuk pada perspektif—*who sees?*—dan suara—*who speaks?* (1980:186). Di dalamnya, Genette membagi fokalisasi menjadi dua yaitu *internal*—sudut pandang dari salah seorang tokoh dalam cerita—dan *external focalization*—sudut pandang dunia dari luar sehingga tidak memiliki kuasa untuk mengetahui pemikiran dan perasaan seseorang.

Dalam novel NM tokoh “boku/aku” diciptakan Haruki sebagai narator dengan pandangan yang terbatas karena ia tidak mampu

mengungkapkan pemikiran atau perasaan yang dimiliki tokoh lain selain dirinya. Akan tetapi, ada kalanya tokoh “boku/aku” dapat menyuarakan tokoh-tokoh lain (NM, 18-20). Melalui pemaparan tersebut tokoh “boku/aku” hanya mampu menyuarakan kembali suara-suara tokoh yang membangun cerita tersebut karena ketidakmampuannya untuk mengetahui dan menyuarakan gagasan maupun perasaan mereka.

Dengan demikian, pemaparan di atas menghasilkan suatu kesimpulan bahwa dalam novel NM fokalisasi yang disajikan adalah fokalisasi internal, yaitu sudut pandang berada di dalam cerita atau pemandang adalah salah satu tokoh di dalam cerita tersebut.

#### IV CONCLUSION

Setelah melihat hasil pembahasan terhadap novel NM karya Haruki Murakami di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Haruki menggunakan narasi orang pertama “boku/aku”. Melalui tokoh “boku” Haruki berhasil menyajikan sisi lain dari sebuah cerita melalui sudut pandang narator. Kedua, dalam NM, tokoh “boku” juga dijadikan tokoh utama dalam cerita

atau *Homodiegetic narrative* dimana narator hadir dalam wujud karakter (tokoh) dalam cerita.

Ketiga, selain homodiegetik, novel NM juga disajikan dengan menggunakan narator autodiegetik. Dalam hal ini, Haruki seolah-olah tidak memberikan celah sedikit pun kepada tokoh lain untuk dijadikan fokus di dalam cerita.

### Bibliography

- [1] Akasaka, Moto. 1989. *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: International Society for Educational Information.
- [2] Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse An Essay in Method*. New York: Cornel University Press
- [3] Gregory, Shinda, Toshifumi Miyawaki and Larry McCaffery. 2002. *It Don't*
- [4] *Mean a thing, If It Ain't Got That Swing: an Interview with Haruki Murakami*. The Review of Contemporary Fiction 2
- [5] Imai, Kiyoto. 1990. *Murakami Haruki: Off no Kankaku*. Tokyo: Seiunsha
- [6] Jahn, M. 2005. *Narratology: A Guide to the Theory of Narrative. Part III of Poems, Plays, and Prose :A Guide to the Theory of Literary Genres*. English Departement: University of Cologne
- [7] Jay Rubin. 2005. *Haruki Murakami and The Music of Words*. Random Haouse
- [8] Murakami, Haruki. 2004. *Kaze no Uta wo Kike*. Tokyo: Kodansha
- \_\_\_\_\_. 1991. *Noruwei no Mori*. Tokyo: Kodansha
- [9] Pristiono, Adrianus dan Hae Nur Zain. 2010. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: KPG
- [10] Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra, Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya